

**JUAL BELI TANAH SAWAH MILIK BERSAMA (A'BALU TAUNG)**

**DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM DI DESA**

**MANIMBAHOI KEC. PARIGI KAB. GOWA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Meraih Gelar Sarjana Ekonomi (S. E) Jurusan  
Ekonomi Islam Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri  
Alauddin Makassar

**Oleh**

**MIFTAHUL JANNAH**

**NIM: 10200113109**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN**

**MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftahul Jannah  
NIM : 10200113109  
Tempat/Tgl. Lahir : Raulo, 11 September 1995  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Alamat : JL. H.M Yasin Limpo  
Judul : Jual Beli Tanah Sawah Milik Bersama (A'balu Taung) Dalam  
Pandangan Ekonomi Islam di Desa Manimbahoi Kecamatan  
Parigi Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Agustus 2017

Penulis,



**Miftahul Jannah**  
**NIM. 10200113109**



**KEMENTERIAN AGAMA R.I.**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERIALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus II : Jl. Slt. Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 424835 Fax 424836

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul “ Jual beli tanah sawah milik bersama (A’balu Taung) dalam pandangan ekonomi islam di Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa” yang disusun oleh **Miftahul Jannah**, NIM: 10200113109, Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari kamis ,tanggal 24 Agustus, bertepatan dengan 30 Dzulqa’dah 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata, Agustus 2017  
30 Dzulqa’dah 1439 H

**DewanPenguji**

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag

Sekretaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara

Munaqisy I : Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si.

Munaqisy II : Memen Suwandi, SE., MSi.

Pembimbing I : Dr. Syaharuddin. Msi

Pembimbing II: Drs. Thamrin Logawali., MH

**Diketahui Oleh :**  
**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**  
**UIN Alauddin Makassar**

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag  
Nip: 195810221987031002

## KATA PENGANTAR

**Bismillahirramanirrahim,**

Segala puji syukur bagi Allah Swt, dzat yang menenggalan langit, membentangkan bumi, dan mengurus seluruh makhluk. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, Rasulullah terakhir yang diutus dengan membawa keselamatan dalam kehidupan dunia akhirat.

Skripsi dengan judul “Jual Beli Tanah Sawah Milik Bersama (A’balu Taung) Dalam Pandangan Ekonomi Islam Di Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa”. Skripsi ini penulis hadirkan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri UIN Alauddin Makassar.

Penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir tidaklah mudah, penuh rintangan, hambatan, serta cobaan yang penulis alami dalam proses ini, hanya dengan tawakal, berdoa, dan berusaha, karna dengan berusaha di sertai dengan doa penulis yakin bisa menyelesaikanya dan menjadi motivasi penulis sendiri. Selain itu karna adanya bantuan baik materil maupun non materil, dorongan, semangat yang di berikan oleh beberapa pihak yang telah membantu memudahkan penulis untuk menyelesaikan.

Secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada keluarga tercinta, yakni kedua orang tuaku ayah handa Daeng Tatte dan ibuku tercinta Kasmawati, tante

dan paman, serta adikku dan sepupuku yang tak henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat dan doanya kepada penulis.

Penulis juga menghaturkan terimakasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada semua pihak yang telah membimbing dengan penuh sabar dan yang mendampingi penulis selama menyelesaikan studi, antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M.Ag Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr.H. Ambo Asse, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Ibu Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Dan Bapak Drs. Thamrin Logawali, M.H Selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam.
4. Bapak Dr. Syaharuddin, M.Si Selaku Pembimbing 1 Dan Drs. Thamrin Logawali, M.H selaku pembimbing II atas semua yang diberikan kepada penulis, terimakasih banyak atas arahan, motivasi, semangat, petunjuk dan telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama penusunan skripsi.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan pengetahuan, sebagai bekal dalam proses perkuliahan dan sebagai bekal agar bisa menjalani hidup lebih baik.
6. Seluruh Jajaran Staf Akademik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Dan Staf Jurusan Ekonomi Islam yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administarsi kuliah.



7. Bapak kepala desa Manimbahoi, serta Masyarakat yang sempat memberikan pendapat saat peneliti melakukan wawancara.
8. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku, Andi Umami Mahmuda Asban, Nurlisah, Ayu safitri Rahman, Mulyadi, Hamzah, Umar Dahalu, Nining Mayangsari, Musdalifa, Inzania, Munirah, Riska, Nurfatra, Andi Abdul Haris, Junaedi, Mukaddis, Ramli atas doa, motivasi dan yang tak pernah bosan mendengar keluhan penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Terima kasih kepada teman SD saya sampai kuliah Siti Karmila, Sri Mulyani, Mirtarahayu, dan Magfirah, yang telah memberikan semangat dan motivasi saat saya melakukan wawancara penelitian.
10. Terima kepada Kakanda Haeruddin dan Hasrianto yang telah memberikan saya banyak motivasi selama kuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
11. Terima kasih kepada Muslimin , Izra Fajrianti, dan Suryana yang selalu datang ke kos memberi motivasi dan menghibur di kala saya sedang suntuk dalam penulisan skripsi ini.
12. Dan terimakasih kepada teman-teman fakultas ekonomi angkatan 2013 khususnya anak ekonomi Islam yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, atas dukungan yang diberikan.
13. Terima kasih kepada teman-teman Kkn Angkatan 54 Desa. Salassae Kec. Bulukumpa Kab. Bulukumba. Teman-teman posko Ramdayani Mahyuddin, Wahyuni, Suci sriwidya astuti, Nurfasihah, Lisliyana, Nurhikmah, Khaidir, Zulkhair, Ansar, dan Wazib muhlis. Dua bulan merupakan waktu yang sangat

berharga dalam hidup saya, bahagia telah mengenal kalian teman-teman yang luar biasa dan tak akan pernah terlupakan .

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karna keterbatasan ilmu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat penting sebagai bahan masukan penulis serta untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata semoga kita tetap berada dalam pangkuan dan lindungan-Nya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Makassar, Juni 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PENULIS  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
ABSTRAK .....	vii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1-9
A. Latar belakang .....	1
B. Fokus penelitian dan deskripsi focus .....	5
C. Rumusan masalah .....	6
D. Kajian pustaka .....	6
E. Tujuan dan kegunaan penelitian .....	9
BAB II : TINJAUAN TEORITIS .....	10-33
A. Pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat dan macam-macam jual beli.....	10
B. Pengertian hak milik, pembagian hak milik, sebab-sebab pemilikan, klafikasi milik.....	23
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....	34-39
A. Jenis data penelitin .....	34
B. Pendekatan Penelitian .....	35
C. Sumber data .....	36
D. Pengambilan data .....	37
E. Alat Pengumpulan data .....	38
BAB IV : PEMBAHASAN.....	40-64
A. Profil Desa .....	40
B. Visi dan Misi.....	49
C. Hasil Penelitian .....	50
BAB V : PENUTUP .....	65-66
A. Kesimpulan .....	65



B. Saran .....	66
KEPUSTAKAAN .....	67-68
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

**NAMA : Miftahul Jannah**  
**NIM : 10200113109**  
**JURUSAN : Ekonomi Islam**  
**JUDUL : Jual Beli Tanah Sawah Milik Bersama (A'balu Taung) Dalam Pandangan Ekonomi Islam Di Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa**

---

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah jual beli tanah sawah milik bersama (A'balu Taung) dalam pandangan ekonomi Islam di desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana ekonomi islam memandang jual beli tanah sawah milik bersama (A'alu taung) di desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan sosiologi dan pendekatan ekonomi Islam. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer, metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jual beli tanah sawah milik bersama (A'balu Taung) seperti ini dianggap tidak sah, karena melihat dari beberapa rukun dan syarat jual beli yang tidak terpenuhi., namun dalam hal hukum adat yang berlaku di daerah tersebut dan telah menjadi tradisi yang menurun bagi masyarakat desa Manimbahoi jual beli tanah sawah dianggap sah saja selama kedua belah pihak saling ridho dan sepanjang tidak melanggar norma-norma adat istiadat yang ada. Akan tetapi kembali melihat bagaimana diketahui dalam pandangan ekonomi Islam syarat sahnya jual beli harus memenuhi semua rukun dan syarat yang ada.

---

Kata kunci: *A'balu taung*, Hukum Adat, Pandangan ekonomi Islam di desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Seperti kita ketahui bangsa kita adalah bangsa yang terdiri dari beberapa pulau dimana terpisah oleh laut maupun selat. Pulau di Indonesia terdiri dari tiga gugusan besar yaitu kepulauan Sunda Besar yang terdiri dari Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, kemudian yang kedua adalah gugusan Sunda Kecil yang meliputi Bali, Nusa Tenggara, dan yang terakhir adalah gugusan Maluku dan Irian. Selain itu bangsa kita juga dilalui oleh Sirkum Pasifik dan Mediteran, hal ini yang menyebabkan banyaknya gunung berapi aktif di Indonesia. Efek dari banyaknya gunung berapi ini adalah tanah subur, yang berdampak pada jenis mata pencaharian sebagian besarnya adalah agraris atau pertanian.

Kehidupan manusia juga tidak terlepas dari kegiatan jual beli, seperti dalam penjualan tanah, barang dan jasa. Hal ini menjadi perkara dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia dan negara-negara yang lain, jual beli dalam penjelasan ini mengenai hukum ekonomi Islam.

Syafi'iah dan Hanabilah mengemukakan bahwa objek jual beli “bukan hanya barang (benda), tetapi juga manfaat, dengan syarat tukar menukar berlaku selamanya bukan sementara.”<sup>1</sup>

Jual beli tanah yang di maksud dalam kasus ini adalah jual beli tanah (sawah) yang dilakukan dengan proses pemindahan hak garap dari pemilik tanah yang diserahkan kepada pembeli, hal ini sesuai dengan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat di Desa tersebut.

Istilah tanah diberi arti khusus dalam ilmu ekonomi. Ia tidak hanya bermakna tanah saja seperti yang terpakai dalam pembicaraan sehari-hari, melainkan bermakna segala sumber daya alam, seperti air dan uadar, pohon dan binatang, dan segala sesuatu yang berada diatas dan dibawah permukaan tanah, yang menghasilkan pendapatan atau menghasilkan produk.<sup>2</sup>

Tanah sebagai tempat mereka berdiam, tanah yang memberi makan mereka, tanah di mana mereka dimakamkan dan terjadi tempat kediaman orang-orang halus perlindungan beserta arwah leluhurnya. Tanah adat merupakan milik dari masyarakat hukum adat yang telah dikuasai sejak dahulu. Dalam hal *beschikkingsrecht*, yang dimaksud adalah hak menguasai atau memakai tanah. Sementara itu, ada juga hak perseorangan atau individu atas tanah. Dengan demikian, ada beberapa hak perorangan atau individu dalam tertib hukum masyarakat persekutuan, antara lain hak milik atas tanah, yaitu hak yang dimiliki oleh anggota persekutuan terhadap hak ulayat. Pada dasarnya, yang bersangkutan belum mempunyai kekuasaan penuh atas

---

<sup>1</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2010), h.177.

<sup>2</sup> Muhammad Sharif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h.161.

tanah yang dimilikinya atau dikuasainya tersebut. Artinya, belum bisa menguasainya secara bebas, karena hak milik ini masih mempunyai fungsi sosial.

Tanah sebagai suatu bagian dari unsur negara, menjadi bagian yang sangat penting bagi kesejahteraan bangsa. Dalam kaitannya, negara mempunyai tugas dan wewenang untuk menggariskan nilai-nilai dalam upaya menata struktur pertanahan yang berkeadilan dan berwawasan kesejahteraan, sebagai berikut :

- a. Semua hak atas tanah mempunyai fungsi sosial.
- b. Pemilikan dan penguasaan tanah yang melampaui batas tidak diperkenankan.
- c. Tanah harus dikerjakan sendiri oleh pemiliknya dan mencegah cara-cara pemerasan<sup>3</sup>

Dengan demikian hak-hak adat dalam masyarakat hukum adat yang memang sudah terpelihara secara turun temurun, di dalam penguasaan tanah perlu dipelihara sepanjang tidak menghambat pembangunan nasional.<sup>4</sup>

Jual beli sebagai muamalah melalui sistem barter sudah ada sejak dahulu. Islam datang memberikan legitimasi member batas dan aturan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kezaliman atau tindakan yang dapat merugikan salah satu pihak,

Jual beli adalah hal yang penting dalam kehidupan karena dengan adanya jual beli mempermudah untuk memenuhi semua kebutuhan manusia.

---

<sup>3</sup> Akmelen Zulda Putra, *Akibat dari hukum pembuatan akta jual beli tanah yang tidak sesuai dengan tata cara pembuatan akta PPAT*, Program studi pasca sarjana, Universitas Diponegoro Semarang, 2010, h.13.

<sup>4</sup> Sudaryono Soimin, *Status Hak dan Pembebasan Tanah* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h.50

Hal ini dilihat bahwa jual beli tanah atau sawah yang harus sesuai dengan yang disyariatkan agama, tidak ada perbedaan yang sangat spesifik antara kebiasaan masarakat di sana dengan hukum jual beli dalam ekonomi Islam, hal ini terlihat dari kesepakatan kedua belah pihak dalam melakukan akad saat ingin menjualnya. Namun ada sedikit kekeliruan dalam pandangan saya karena umumnya penjualan tanah atau sawah disana sangat jarang tanah itu milik individu atau perseorangan, tanah atau sawah ini dimiliki bersama dengan sanak saudara atau keluarga lainnya. Ini yang menjadi titik tumpu penelitian yang ingin saya tindak lanjuti saat meneliti.

Para ulama dan seluruh umat Islam sepakat tentang dibolehkannya jual beli karena hal ini sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya, apa yang dibutuhkannya kadang-kadang berada ditangan orang lain. Sesuai firman Allah QS. Al-Baqarah/2 : 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Terjemahnya :

“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

Melakukan jual-beli, tentunya ada ketentuan-ketentuan ataupun syarat-syarat yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Seperti jual beli yang dilarang yang akan kita bahas ini, karena telah menyelahi aturan dan ketentuan dalam jual beli, dan tentunya merugikan salah satu pihak, maka jual beli tersebut dilarang.

Agar jual beli dapat dilaksanakan secara sah dan memberi pengaruh yang tepat, harus dipenuhi beberapa syaratnya terlebih dahulu. Syarat-syarat ini terbagi



dalam dua jenis, yaitu syarat yang berkaitan dengan pihak penjual dan pembeli, dan syarat yang berkaitan dengan objek yang diperjualbelikan. Seperti penjual dan pembeli harus sama-sama sepakat setelah melakukan perjanjian atau akad, objek yang diperjual belikan harus jelas.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah penjelasan mengenai dimensi-demensi yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Fungsi fokus penelitian adalah untuk memberikan batasan dan cakupan penelitian agar tidak terjadi kekeliruan dalam kesalahpahaman akibat perbedaan pemahaman antara pembaca dan penulis, dan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami maksud dari penelitian ini. Menurut Spradley bahwa fokus penelitian adalah *A focused refer to a single cultural domain or a few domains*, maksudnya adalah bahwa, “fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.”<sup>5</sup> Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih diarahkan pada tingkat kebauran informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Fokus penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah pandangan hukum Islam dan ekonomi Islam terhadap sistem jual beli tanah milik bersama yang banyak terjadi di salah satu daerah di kabupaten Gowa.

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2012), h.377.

## 2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini berorientasi pada sasaran jual beli tanah sawah milik bersama yang dijual secara sepihak yang kebanyakan terjadi pada masyarakat di desa Manimbahoi kecamatan Parigi kabupaten Gowa.

Penelitian ini, melalui pendekatan hukum Islam atau ekonomi Islam yang merupakan ketentuan yang mengatur kehidupan manusia agar bisa membawa maslahat untuk dirinya dan orang lain. Selain itu Ekonomi Islam adalah sistem kehidupan yang diturunkan dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah, dan Implementasi sistem etika Islam dalam kegiatan ekonomi yang ditujukan untuk pengembangan moral masyarakat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah sistem jual beli tanah milik bersama (A'balu Taung) dibenarkan dalam pandangan ekonomi Islam di Desa Manimbahoi Kec Parigi Kab Gowa?

2. Bagaimana pandangan hukum Islam dan hukum adat mengenai Jual Beli tanah milik bersama (A'balu Taung)

#### **D. Kajian pustaka**

Sebelum skripsi ini disusun penulis telah berupaya secara maksimal menelusuri penelitian terdahulu tentang jual beli.

No	Nama peneliti	Judul/Hasil penelitian
1	Zaenal Arifin	<p>Sistem jual beli bensin eceran menurut pandangan ekonomi Islam dalam tinjauan undang-undang RI nomor. 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen.</p> <p><i>Hasil Penelitian</i> : Berdasarkan penelitian skripsi tersebut menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara dengan literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif. Maka hasil penelitian tersebut adalah mengenai sistem jual beli yang tidak sah karena tidak memenuhi syarat-syarat yang telah diatur dalam akad jual beli. Penjual yang curang, karena menakar bensin hanya di bawah takaran sehingga</p>

		<p>mengakibatkan cacat dalam hal syarat jual beli, bahkan ada juga penjual yang menakar dengan menggunakan selang yang ukurannya menggunakan perkiraan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Takaran yang “satu botol” ternyata tidak sesuai dengan ukurnya maka penjual tersebut telah melakukan pelanggaran dengan mengurangi takaran dalam jual beli bensin eceran.</p>
2	Jamaluddin	<p>Transaksi jual beli rokok perspektif Ekonomi Islam</p> <p><i>Hail penelitian:</i> Merokok tidak dapat memberikan manfaat apapun bagi pelakunya, sehingga membelanjakan harta untuk rokok termasuk dalam kategori pemborosan yang sangat dicela oleh Islam. Bila rokok sangat membahayakan bagi diri sendiri maupun orang lain. Maka membuatnya, membeli dan menjualnya tergolong sebagai pelaku kerusakan di muka bumi. Sedangkan menimbulkan bahaya sama dengan meniadakan syari'at baik terhadap badan ,akal, maupun harta.</p>
3	Rfika Insan Sakinah	<p>Transaksi jual beli on-line (e-commerce) dalam perspektif hukum Islam.</p>

		<p><i>Hasil penelitian:</i> Transaksi jual beli on-line (e-commerce) mirip dengan akad salam yaitu pembayaran dimuka dan barang diterima dikemudian hari. Dan bisnis <i>e-commerce</i> tidak bertentangan dengan syariat Islam jika memenuhi rukun dan syarat-syarat jual beli yang terdapat pada sistem perjanjian (akad) yang sah dalam hukum Islam.</p>
--	--	--

#### **E. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hukum jual beli tanah milik bersama (A'balu Taung) di Desa Manimbahoi Kec Parigi Kab Gowa.
2. Mengetahui pandangan hukum Islam dan hukum adat mengenai Jual Beli tanah milik bersama (A'balu Taung).

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti ialah:

1. Sebagai masukan bagi Masyarakat khususnya di Kec Parigi mengenai *jual beli tanah milik bersama* dalam pandangan hukum ekonomi islam.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menganalisis mengenai *jual beli tanah milik bersama* di Desa Manimbahoi Kec Prarigi Kab Gowa.
3. Sebagai informasi tambahan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri UIN Alauddin Makassar, khususnya jurusan ekonomi Islam serta peneliti-peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan lebih lanjut dengan topik yang sama.





## BAB II

### TINJAUAN TEOROTIS

#### A. *Jual Beli*

##### 1. Pengertian Jual Beli

Jual beli secara etimologi adalah menukar harta dengan harta, sedangkan pengertian dari istilah adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu (akad).<sup>6</sup> Pengertian sebenarnya dari kata “*bay’un*” (jual) itu adalah pemilikan harta dengan harta (barang dengan barang) dan agama menambahkan persyaratan saling rela (suka sama suka).

Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat dua belah pihak. Tukar menukar yang salah satu pihak menyerahkan ganti peukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain. Dan menurut pasal 20 ayat 2 komplikasi Hukum Ekonomi Syariah, *ba’i* adalah “jual beli antara benda dan benda, atau pertukaran antar benda dan uang.”<sup>7</sup>

Jual beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar menukar suatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukaranya bukan emas dan bukan perak, bendanya dapat direalisir dan ada

---

<sup>6</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta :Erlangga, 2012), h.110-111.

<sup>7</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 101.

seketika tidak (ditanggguhkan), tidak menukar utang baik barang itu ada dihadapan pemebeli maupun tidak.<sup>8</sup>

Berdasarkan defenisi diatas, maka pada intinya jual beli itu adalah tukar menukar barang. Hal ini telah dipraktikkan oleh masyarakat primitif ketika uang belum digunakan sebagai alat tukar menukar barang, yaitu sistem barter yang dalam terminology fiqh disebut dengan *ba'I al-muaqayyadah*.<sup>9</sup>

Jual beli mendapat apresiasi dari Raulullah, termasuk salah satu mata pencaharian yang paling baik. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan manusia sebagai mahluk sosial (*zoon politicion*) yang memiliki sifat saling membutuhkan satu dengan yang lain. Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk mengadakan kerja sama dalam aktivitas ekonomi supaya saling menguntungkan.<sup>10</sup>

## 2. Dasar hukum jual beli

Jual beli sebagai bagian dari mu'amalah mempunyai dasar hokum yang jelas baik dari Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan telah menjadi ijma ulama dan kaum muslimin. Bahkan jual beli bukan hanya sekedar mu'amalah, akan tetapi menjadi salah satu media untuk melakukan kegiatan untuk saling tolong menolong sesama manusia.<sup>11</sup>

Hukum Islam adalah hukum yang lengkap, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik berkaitan dengan hablumminallah maupun hablumminannas. Hukum-hukum tersebut mengatur manusia dalam melakukan segala aktifitas begitupun yang berkaitan dengan jual beli. Di mana hukum jual beli ada tiga yaitu,

<sup>8</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.69-70.

<sup>9</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h.101

<sup>10</sup> Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015),h. 158.

<sup>11</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, h. 22.

haram jual beli haram hukumnya tidak memenuhi syarat/rukun jual beli atau melakukan larangan jual beli, mubah jual beli secara umum hukumnya mubah, wajib jual beli menjadi wajib hukumnya tergantung situasi dan kondisi, yaitu seperti menjual harta anak yatim dalam keadaan terpaksa.

Telah diketahui bahwa Nabi memberikan beberapa persyaratan pada praktik jual beli sehingga jual beli tersebut jauh dari unsur *jahalah* (ketidakjelasan transaksi), *gharar*, *mukhathara* (yang membahayakan) dan yang lainnya. Larangan jual beli dengan beberapa unsur diatas sangat jelas, dan semua larangan diatas ada sebabnya. Yaitu untuk menjauhi kerusakan dan bertujuan untuk kemaslahatan, jadi kemaslahatan pembeli dan penjual yaitu ketika hilangnya salah satu syarat diatas, dan disini ada dua pilihan :

1. Menjaga semua syarat jual beli apa adanya, akan tetapi membawa kesusahan
2. Menjaga kemaslahatan dengan mempermuah syarat-syarat jual beli yang ada.<sup>12</sup>

Jual beli merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk berinteraksi dan saling tolong menolong antara sesama manusia, penjual menolong pembeli untuk mendapatkan manfaat (keuntungan) dari suatu barang yang dibelinya sedangkan pembeli menolong penjual untuk mendapatkan keuntungan (uang) dari barang yang di jualnya. Sesuai firman Allah dalam Qur'an surah Al-Maidah 5:1

---

<sup>12</sup> IkaYunia Fauzia dkk, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 58.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahannya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.<sup>13</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah, apabila kita mengerjakan sesuatu harus sesuai dengan aturan atau syarat yang telah ditetapkan, dan tidak boleh melanggar aturan tersebut atau melakukan kecurangan dalam pekerjaan tersebut, karena telah ditetapkan dalam al-qur'an tentang pelanggaran tersebut dan kita sesama kaum muslimin harus senantiasa tolong menolong dalam kebajikan.

a. Firman Allah SWT. dalam QS. An- Nisa /4: 29

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamaMu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka di antaramu.<sup>14</sup>

Maksudnya “mengambil harta orang lain dengan tidak rela pemiliknya dan tidak ada pula penggantian yang layak, atau mengambilnya secara paksa seperti merampok atau merampas hak pemilik.”<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemahan Al-Hikmah*, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro,2014), 106.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemahan Al-Hikmah*, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro,2014), 83.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt melarang orang-orang untuk memakan atau memperoleh harta dengan cara yang batil, yaitu dengan jalan mencuri, menipu, atau merampok, tetapi dianjurkan untuk memperoleh harta dengan cara perniagaan atau sejenisnya atas dasar suka sama suka dan saling ridho di antara keduanya. Dan hadis Rasulullah saw yang memperkuat tentang ayat tersebut yang diriwayatkan al-Baihaqi, Ibnu Majah dan Ibn Hibbah Rasulullah saw bersabda

إنما البيع عن تراض (رواه البيهقي)

Artinya :

Sesungguhnya jual beli itu didasarkan atas suka sama suka<sup>15</sup>

Hadis tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan kegiatan jual beli harus didasarkan atas suka sama suka atau saling ridho, tidak boleh melakukan jual beli jika salah satu dari pihak penjual atau pembeli tidak ridho dalam melakukan jual beli tersebut.

Penjelasan dalam ayat di atas masuk dalam ruang lingkup judul mengenai jual beli tanah sawah milik bersama yang di jual secara sepihak, dalam Islam umat manusia senangtiasa di ajarkan agar jangan memakan harta sesama dengan jalan yang tidak di kehendaki dalam Islam, kecuali ada suka sama suka dan ridho saling ridho di antaramu.

Dasar hukum (al-Qur'an dan as-Sunah) yang telah dikemukakan di tersebut dapat disimpulkan bahwa jual beli merupakan suatu pekerjaan yang diridhoi oleh

<sup>15</sup> Mardani, *Ayat-ayat dan hadis ekonomi syariah*, (Jakarta :Pt Raja Grafindo Persada, 2014), h.12.

<sup>16</sup> Abdullah Rahman Ghazaly, *Fiqih Muamalat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h.69.

Allah swt, namun untuk mencapai jual beli yang diridhoi oleh Allah haruslah memperhatikan rukun dan syarat yang sudah ditetapkan oleh Islam, karna jual beli merupakan suatu profesi yang baik selama ia mengikuti semua aturan yang ada. Misalnya tidak melakukan kecurang dan mengurangi timbangan atau takaran serta tidak melakukan penipuan.

### 3. Rukun dan syarat jual beli

Setiap akad harus memnuhi rukun dan syarat sahnya. Rukun akad yang dimaksud adalah unsur yang harus ada dan merupakan esensi dalam setiap kontrak. Sedangkan syarat adalah “suatu sifat yang mesti ada pada setiap rukun , tetapi bukan merupakan esensi akad.”<sup>17</sup>

Rukun jual beli menurut Hanafiyah adalah *ijab* dan *qabul* yang menunjukkan sikap saling tukar menukar, atau saling memberi. Atau dengan rdaksi yang lain, *ijab qabul* adalah perbuatan yang menunjukkan kesediaan dua pihak untuk menyerahkan milik masing-masing kepada pihak lain, dengan menggunakan perkataan dan perbuatan. Karena suka sama suka sama suka tidak dapat diketahui dengan jelas kecuali dengan perkataan, karena perasaan suka sama suka itu bergantung pada perasaan masing-masing.

Ulama Syafi'iyah berpendapat jual beli yang dilakukan anak kecil tidak sah karena tidak *ahliyah* (kepantasan/kemampuan). Dalam hal ini ulama Syafi'iyah

---

<sup>17</sup> Oni sahoni dkk, *Fiqih muamalah dinamika teori akad dan implementasinya dalam ekonomi syariah*, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2016), h.25.



memandang *aqid* (pihak yang berakad) disyaratkan cerdas, maksudnya telah *baligh* dan mempunyai *ahliyah* (kemampuan) dalam persoalan agama dan harta.<sup>18</sup>

Sementara syarat jual beli ada empat macam, yaitu syarat terpenuhinya akad (*syurut al-in'iqad*), syarat pelaksanaan jual beli (*syurut al-nafadz*), syarat sah (*syurut al-sihhah*), dan syarat mengikat (*syurut al-luzum*). Adanya syarat-syarat jual beli ini di maksudkan untuk menjamin bahwa jual beli yang dilakukan akan membawa kebaikan bagi kedua belah pihak dan tidak ada yang dirugikan.

*Pertama*, syarat terbentuknya akad (*syurut al-in iqad*), syarat ini merupakan syarat yang harus dipenuhi masing-masing akad jual beli. Syarat ini ada empat, yaitu para pihak yang melakukan transaksi atau akad, akad, lokasi atau tempat terjadinya akad dan objek transaksi. Syarat-syarat yang terkait dengan pihak yang melakukan transaksi atau akad ada dua yaitu :

1. Pihak yang melakukan transaksi harus berakal atau *mumayyiz*. Dengan adanya syarat ini maka transaksi yang dilakukan oleh orang gila maka tidak sah. Menurut Hanafiyah dalam hal ini tidak disyaratkan baligh, transaksi yang dilakukan anak kecil yang sudah *mumayyiz* adalah sah.
2. Pihak yang melakukan transaksi harus lebih dari satu pihak, karena tidak mungkin akad hanya dilakukan oleh satu pihak dimana dia menjadi orang yang menyerahkan dan yang menerima.

Syarat-syarat terkait dengan akad hanya satu, yaitu kesesuaian antara ija dan Kabul. Sementara mengenai syarat tempat akad-akad harus dilakukan dalam satu

---

<sup>18</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 66.

majelis. Sedangkan syarat yang berkaitan dengan barang yang dijadikan objek transaksi ada empat yaitu:

1. Barang yang dijadikan objek transaksi harus benar-benar ada dan nyata.

Transaksi terhadap barang yang belum ada atau tidak ada tidak sah, begitu juga barang yang belum pasti adanya seperti binatang yang masih didalam kandungan induknya.

2. Objek transaksi berupa barang yang bernilai, halal, dapat dimiliki, dapat disimpan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya serta tidak menimbulkan kerusakan.

3. Barang yang dijadikan objek transaksi merupakan hak milik secara sah, kepemilikan sempurna. Berdasarkan syarat ini maka tidak sah jual beli pasir ditengah padang, jual beli air laut yang masih di laut atau jual beli panas matahari, karena tidak adanya kepemilikan sempurna.

4. Objek harus dapat diserahkan saat transaksi. Berdasarkan syarat ini maka tidak sah jual beli binatang liar, ikan dilautan, atau burung yang berada diawang, karena tidak dapat diserahkan kepada pembeli.

Sementara syarat yang terkait ijab dan Kabul ada tiga, yaitu:

1. Ijab dan Kabul harus dilakukan oleh orang yang cakap hukum. Kedua belah pihak harus berakal, *mumayyiz*, tahu akan hak dan kewajibannya. Syarat ini pada hakikatnya merupakan syarat pihak yang berakad dan bukan syarat *sigat* akad.

2. Kesuian antara Kabul dengan ijab, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Pembeli menjawab semua yang diutarakan penjual, apabila pihak pembeli menjawab lebih dari yang diungkapkan penjual, maka transaksi tetap sah.
3. Ijab dan kabl dilakukan dalam satu majelis, sekiranya para pihak yang melakukan transaksi hadir dalam satu tempat secara bersamaan, atau berada dalam suatu tempat yang berbeda tetapi keduanya saling mengetahui.

*Kedua*, syarat berlakunya akibat hukum jual beli (*syurut al-nafadz*) ada dua yaitu:

1. Kepemilikan dan otoritasnya. Artinya masing-masing pihak yang terlibat dalam transaksi harus cakap hukum dan merupakan pemilik otoritas atau kewenangan untuk melakukan penjualan atau pembelian barang.
2. Barang yang menjadi objek transaksi jual beli benar-benar milik sah sang penjual, artinya tidak tersangkut dengan kepemilikan orang lain.

*Ketiga*, syarat-syarat keabsahan jual beli ada dua macam, yaitu syarat umum dan syarat khusus. Adapun syarat umum adalah syarat-syarat yang telah disebutkan diatas dan di tambah empat syarat yaitu:

1. Barang dan harganya diketahui (nyata)
2. Jual beli tidak boleh bersifat sementara (*muaqqat*), karena jual beli merupakan akad tukar menukar untuk perpindahan hak untuk selamanya.
3. Transaksi jual beli harus membawa manfaat, dengan demikian maka tidak sah jual beli dirham dengan dirham yang sama.

4. Tidak adanya syarat yang dapat merusak transaksi, seperti syarat yang menguntungkan salah satu pihak. Syarat yang merusak yaitu syarat yang tidak dikenal di dalam syara' dan tidak diperkenalkan secara adat atau kebiasaan suatu masyarakat.

Sementara syarat khusus ada lima, yaitu :

1. Penyerahan barang yang menjadi objek transaksi sekiranya barang tersebut dapat diserahkan atau barang tidak bergerak dan ditakutkan akan rusak bila tidak segera diserahkan.
2. Diketahuinya harga awal pada jual beli *murabaha*, *tauliyah*, dan *wadi'ah*.
3. Barang dan harga pengantiannya sama nilainya.
4. Terpenuhiya syarat *salam* seperti penyerahan uang sebagai modal dalam jual beli salam.
5. Salah satu dari barang yang ditukar bukan utang piutang.

*Keempat*, syarat mengikat dalam akad jual beli. Sebuah akad yang sudah memenuhi rukun dan berbagai syarat sebagaimana dijelaskan diatas, belum tentu membuat akad tersebut dapat mengikat para pihak yang telah melakukan akad. Ada syarat-syarat yang menjadikannya mengikat para pihak yang melakukan akad jual beli:

1. Terbatas dari sifat atau syarat yang pada dasarnya tidak mengikat para pihak .

2. Terbatas dari khyar , akad yang masih tergantung dengan hak khyar baru mengikat ketika hak khyar berakhir , selama hak khyar belum berakhir, maka akad tersebut belum mengikat.<sup>19</sup>

### 3. Macam-macam jual beli

Ulama membagi macam-macam jual beli sebagai berikut:

- a. Dilihat dari sisi objek yang diperjualbelikan, jual beli dibagi kepada tiga macam yaitu:
  1. Jual beli muthlaqah, yaitu pertukaran antara barang atau jasa dengan uang
  2. Jual beli sharf, yaitu jual beli antar satu mata uang dan mata uang lain
  3. Jual beli muqayyada, jual pertukaran antara barang dengan barang (*barter*), atau pertukaran antara barang dengan barang yang dinilai dengan valuta asing.
- b. Dilihat dari cara menetapkan harga, jual beli dibagi kepada dua macam yaitu:
  1. Jual beli musawwamah (*tawar menawar*), yaitu jual beli biasa ketika penjual tidak memberitahukan harga pokok dan keuntungan yang didapatnya.
  2. Jual beli amanah, yaitu jual beli ketika penjual memberitahukan modal jualnya (harga perolehan barang).<sup>20</sup>

Jual beli amanah ada tiga yaitu:

- a. Jual beli murabaha, yaitu jual beli ketika penjual menyebutkan harga pembelian barang dan keuntungan yang diinginkan.

<sup>19</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, h. 25-30

<sup>20</sup> Mardani, *Hukum sistem ekonomi Islam*, (Jakarta:Pt Raja Grafindo Persada, 2015), h. 174.

- b. Jual beli muwadha'ah (*discount*), yaitu jual beli dengan harga dibawah harga modal dengan jumlah kerugian yang diketahui, untuk penjualan barang atau aktivanyang nilai bukunya sudah sangat rendah.
- c. Jual beli tauliyah, yaitu jual beli dengan harga modal tanpa keuntungan dan kerugian.
  1. Jual beli dengan harga tangguh, *bai' bitsaman ajil*, yaitu jual beli dengan penetapan harga yang akan dibayar kemudian. Harga tangguh ini boleh lebih tinggi daripada harga tunai dan bias dicicil.
  2. Jual beli *muzayyadah* (lelang), yaitu jual beli dengan penawaran dari penjual dan para pembeli menawar. Penawar tertinggi terpilih sebgai pembeli. Kebalikannya, jual beli *munaqaddah*, yaitu jual beli dengan penawaran pembeli untuk membeli barang dengan spesifikasi tertentu dan para penjual berlomba menawarkan dagangannya, kemudian pembeli akan membeli dari penjual yang menawarkan harga termurah.
  3. Dilihat dari segi pembayaran, jual beli dibagi empat, yaitu:
    - a. Jual beli tunai dengan penyerahan barang dan pembayaran langsung.
    - b. Jual beli dengan pembayaran ertunda (*bai muajjal*), yaitu jual beli yang penyerahan barang secara langsung (tunai) tetapi pembayaran dilakukan kemudian dan bias dicicil.
    - c. Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran sama-sama tertunda.

Jual beli merupakan kegiatan dalam muamalah yang mempunyai hukum yang jelas, baik dari Al-qur'an, Al-Sunnah dan telah menjadi ijma' ulama dan kaum



muslimin. Bahkan jual beli bukan hanya sekedar muamalah akan tetapi menjadi salah satu media untuk melakukan kegiatan saling tolong menolong sesama manusia.

#### 4. Bentuk-bentuk jual beli

Jumhur fuqaha' membagi jual beli kepada *sahih* dan *bathil*, yakni:

- a. Jual beli shahih, yaitu jual beli yang disyariatkan menurut asal dan sifat-sifatnya terpenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya tidak terkait dengan hak orang, dan tidak ada khyar di dalamnya, jual beli shahih menimbulkan implikasi hukum, yaitu berpindahnya kepemilikan, yaitu barang berpindah miliknya, menjadi milik pembeli dan harga berpindah miliknya menjadi milik pembeli.
- b. Jual beli ghairu shahih, yaitu jual beli yang tidak terpenuhi rukun dan syaratnya tidak mempunyai implikasi hukum terhadap objek akad.
- c. Jual beli gharar, yakni jual beli yang mengandung tipuan.
- d. Jual beli najis dan benda-benda najis, para ulama seperti Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, berpendapat tidak sah melakukan jual beli khamar, babi, bangkai, darah, karena semua itu menurut asalnya tidak dianggap mal (harta).
- e. Jual beli urbun (*persekot*), yaitu jual beli yang dilakukan dengan perjanjian pembeli menyerahkan uang seharga barang jika ia setuju jual beli dilaksanakan. Akan tetapi, jika ia membatalkan jual beli, uang yang telah dibayarkan menjadi hibah bagi penjual.

f. Jual beli air, salah satu syarat jual beli adalah benda yang diperjualbelikan merupakan milik sendiri. Tidak sah melakukan jual beli terhadap benda-benda yang dimiliki secara bersama oleh seluruh manusia, seperti air, udara, dan tanah.<sup>21</sup>

## **B. Hak Milik**

### **1. Pengertian Hak Milik**

Hak milik adalah sekumpulan kaidah dan nash yang mengatur atas dasar harus ditaati untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik mengenai orang maupun mengenai harta. Pengertian lain dari hak milik adalah kekhususan terdapat pemilik suatu barang menurut syara untuk bertindak secara bebas bertujuan mengambil manfaatnya selama tidak ada penghalang syar'i.

Hak milik dalam Islam mendapat perhatian yang cukup besar, bahkan salah satu dari lima tujuan syariah (*maqasid syariah*) adalah menjaga terpeliharanya hak milik/harta. Islam memandang harta mempunyai nilai yang sangat strategis, karena harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk melangsungkan hidup dan kehidupannya, alat dan sarana untuk memperoleh berbagai manfaat dan mencapai kesejahteraan hidup manusia sepanjang waktu. Karenanya Islam memberikan sanksi hukum terhadap siapa saja yang berani melanggar hak milik seseorang.

---

<sup>21</sup> Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*, h. 71-79

Hak milik dalam pasal 20 UUPA yang disebutkan dalam ayat 1, hak milik adalah hak turun temurun, terkuat dan terpenuhi, yang dapat di puntai orang atas tanah. Ayat 2, hak milik dapat beralih dan dialihkan kepada pihak lain.<sup>22</sup>

Hak milik pribadi adalah hak manusia terhadap sesuatu barang yang diizinkan oleh *syara'* untuk mengalokasikan atau memanfaatkannya dan mencegah pihak lain untuk memanfaatkannya serta memperoleh kompensasi dari barang tersebut jika milik tersebut diambil kegunaannya oleh orang lain seperti disewa, ataupun karena dikonsumsi untuk dihabiskan zatnya seperti dibeli. Afzalur Rahman mengemukakan Islam mengakui adanya hak milik pribadi, dan menghargai pemiliknya selama harta itu diperoleh dengan jalur yang sah menurut Islam. Islam tidak melindungi kepemilikan harta benda yang diperoleh dengan jalan haram. Hak milik pribadi bagi manusia merupakan hak yang harus dihormati oleh siapapun, sebab hak ini telah ditetapkan pulasebagai hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Kepemilikan individu dapat diperoleh melalui sebab-sebab kepemilikan sebagai berikut:

- a. *Ihrazul Mubahat* (penguasaan harta bebas). *Al-mubahat* adalah harta benda yang tidak termasuk dalam milik yang dilindungi (dikuasai oleh orang lain) dan tidak ada larangan hukum untuk memilikinya. Jadi *Ihrazul Mubahat* adalah cara pemilikan melalui penguasaan terhadap harta yang belum dikuasai atau dimiliki pihak lain. Harta *mubahat* contohnya tanah mati, ikan dilaut, hewan dan pohon di hutan. Kepemilikan dengan cara *Ihrazul mubhat* dapat dilakukan apabila

---

<sup>22</sup> Sudaryono Soimin, *Status dan Hak Pembebasan Tanah*, h.1

memenuhi persyaratan, diantaranya tidak ada pihak lain yang mendahului melakukan *ihrazul mubahat*. Misalnya tanah yang telah digarap kemudian ditinggalkan maka tanah tersebut tidak lagi termasuk tanah mati atau harta bebas karena tentunya ketika pemiliknya meninggalkan member tanda terlebih dahulu seperti memberikan batas dengan memasang pagar dan sebagainya yang menghalangi orang lain untuk dimiliki bukan untuk yang lain. Jadi kata kunci *ihrazul mubahat* adalah harta bebas untuk tujuan dimiliki tidak untuk selain itu.

- b. *Tawallud* (berke,mbang biak). *Tawallud* adalah sesuatu yang dihasilkan dari sesuatu yang lainnya. Prinsip *tawallud* hanya berlaku pada harta benda yang sifatnya produktif atau benda bergerak yang dapat menghasilkan sesuatu yang lain atau baru seperti binatang.
- c. *Al-khalafiyah* (penggantian) *Al-khalafiyah* adalah penggantian seseorang atau sesuatu yang baru menempati posisi kepemilikan yang lama. Penggantian dibedakan menjadi:
  1. Penggantian atas seseorang oleh orang lain seperti pewarisan. Dalam pewarisan seorang ahli waris menggantikan posisi kepemilikan orang yang wafat terhadap harta yang ditinggalkannya.
  2. Penggantian benda atas benda yang lainnya seperti terjadi pada *tadhim* (pertanggungan) ketika seseorang merusakkan atau menghilangkan harta benda orang lain, lewat *tadhim* ini terjadi penggantian atau peralihan milik dari pemilik pertama kepemilikan kedua.

d. *Aqad* (akad). Akad adalah pertalian antara ijab dan Kabul sesuai dengan ketentuan syara' yang menimbulkan pengaruh terhadap.

Apabila seseorang telah memiliki suatu benda yang sah menurut syara, orang tersebut bebas bertindak terhadap benda tersebut baik akan dijual maupun akan digadaikan, baik dia sendiri maupun dengan perantara orang lain. Hakikat kepemilikan harta menurut Jati (2003) adalah sebagai berikut:

- a. Allah adalah pencipta dan pemilik harta yang hakiki
- b. Harta adalah fasilitas bagi kehidupan manusia
- c. Allah menganugerahkan kepemilikan harta kepada manusia<sup>23</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an kepemilikan harta itu langsung kepada Allah Swt.

وَأَتَوْهُمْ يَبْتَغُونَ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

Terjemahan :

Dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu<sup>24</sup>

Maksud dari ayat tersebut adalah kita bisa merasakan dan memahami seluruh harta merupakan milik Allah Swt, dengan kata lain , tidak ada yang menjadi pemilik harta secara hakiki termasuk manusia, kecuali Allah Swt.

Beberapa definisi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa hak milik adalah kuasa atau kehendak atas sesuatu yang dimiliki seseorang tanpa ada campur tangan orang lain, dan bebas untuk menggunakannya. Di mana pada hal yang seperti ini, manusia harus menyadari bahwa kehidupannya tidak dapat memenuhi

<sup>23</sup> Sholahuddin, *Asas-asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 41.

<sup>24</sup> Solahuddin, *Asas-asas ekonomi Islam*, H.41-42.

kebutuhan hidupnya seorang diri karena setiap manusia akan bergantung kepada manusia yang lain. Hal ini yang menyebutkan bahwa manusia adalah “mahluk sosial (*homo socialisii*), sebagai mahluk sosial manusia melakukan berbagai kegiatan, berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya.”<sup>25</sup>

## 2. Pembagian hak milik

Pengertian umum, hak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *mal* dan *ghair mal*.

- a. Hak *mal* adalah sesuatu yang berpautan dengan harta, seperti pemilikan benda-benda atau utang-utang
- b. Hak *ghair mal* yaitu dapat dibagi menjadi dua yaitu *hak syakhshi*, dan *hak aini*.
  1. Hak *syakhshi* adalah suatu tuntutan yang ditetapkan syara dari seseorang terhadap orang lain
  2. Hak *aini* adalah hak orang dewasa dengan bendanya tanpa dibutuhkan orang kedua.

Adapun macam-macam hak *aini* sebagai berikut:

- a. *Haq al-miliqiyah*, adalah hak yang memberikan pemiliknya hak wilayah. Boleh dia memiliki, menggunakan, mengambil manfaat, menghabiskannya, merusaknya, dan membinasakannya, dengan syara tidak menimbulkan kesulitan bagi orang lain.

---

<sup>25</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta, Prenada Media Grup 2015), h.177.

- b. *Haq al-intifa* adalah hak yang hanya boleh dipergunakan yang diusahakan hasilnya.
- c. *Haq al-irtifaq* adalah hak memiliki manfaat yang ditetapkan untuk suatu kebun atas kebun yang lain, yang dimiliki bukan oleh pemilik kebun pertama
- d. *Haq al-istuhan* adalah hak yang diperoleh dari harta yang digadaikan.
- e. *Haq al-ihibas* adalah hak menahan sesuatu benda. Hak menahan barang (benda) seperti hak multaqi (yang menemukan barang) menahan benda luqatha.
- f. *Hak qarar* (menetap) Hak qarar adalah hak atas tanah wakaf, yang termasuk hak menetap atas tanah wakaf.
- g. *Haq al-murur* ialah hak manusia untuk menempatkan bangunanya diatas bangunan orang orang lain
- h. *Haq al-jiwar* ialah hak-hak yang timbul disebabkan oleh berdempetnya batas-batas tempat tinggal, yaitu hak untuk mencegah pemilik uqar dar meenimbulkan kesulitan terhadap tetangganya.
- i. *Haq syafah* atau *hak syurb* ialah kebutuhan manusia terhadap air untuk diminum sendiri dan untuk diminum binatangnya serta untuk kebutuhan rumah tangganya

Semua kekayaan hak milik, hak milik dan sumber-sumber pemasukan merupakan kepunyaan Allah. Allah mengatur semua ini sesuai dengan cara yang dikehendaknya. Manusia berbuat dan berkuasa terhadap sumber-sumber kekayaan ini hanya dalam batas keinginan dan iradahnya. Dalam asas ini, terhadap landasan

akidah pada diri kaum muslimin bahwa “Allah adalah pencipta dan pemilik semua yang ada di lajgit dan di bumi.”<sup>26</sup>

### 3. Sebab-sebab kepemilikan

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan harta dapat dimiliki diantaranya:

- a. *Ikraj al mubahat*. Untuk memiliki benda-benda mubahat diperlukan dua syarat, yaitu:
  1. Benda mubahat belum di ikhrazkan oleh orang lain. Seseorang mengumpulkan air dalam satu wadah kemudian air tersebut dibiarkan, maka orang lain tidak berhak mengambil air tersebut, sebab telah diikhrazkan orang lain.
  2. Adanya niat (maksud) memiliki maksudnya adalah seseorang memperoleh harta mubahat tanpa adanya niat, tidak termasuk ikhraz, umpunya seseorang pemburu meletakkan jaringnya disawah, kemudian terjatlah burung-burung, bila pemburu meletakkan jaringnya sekadar untuk mengerinkan jarignya, ia tidak berhak untuk memiliki burung-burung tersebut.
- b. *Khalafiyah* adalah bertempatnya seseorang atau sesuatu yang baru bertempat ditempat yang lama, yang telah hilang berbagai macam haknya.
- c. *Tawallud min malluk* adalah segala yang terjadi dari benda yang telah dimiliki, menjadi hak bagi yang memiliki benda tersebut.

---

<sup>26</sup>Rozalinda, *Ekonomi Islam teori dan aplikasi pada aktivitas ekonomi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 16.



Beberapa hadis Nabi, ada dua prinsip yang dapat ditarik hubungannya dengan kepemilikan tanah yakni,

*pertama* barang siapa menempati tanah yang bukan milik siapapun juga, mendapat hak milik tanah itu. Tetapi yang menempati tanah orang lain secara illegal tidak memiliki hak tersebut. *Kedua* orang yang menghidupkan tanah mati dapat memilikinya, dan orang yang menguasai tanah tetapi tidak menggunakannya selama tiga tahun kehilangan hak milik.<sup>27</sup>

Kepemilikan tanah dari beberapa penjelasan di atas sangat jelas mengenai penguasaan individu bagi yang menempati tanah tersebut atau mengelolanya.

Hak milik pribadi adalah hak manusia terhadap suatu barang yang diizinkan oleh syara' untuk mengalokasikan atau memanfaatkannya, dengan mencegah pihak lain untuk memanfaatkannya serta memperoleh kompensasi dari barang tersebut jika hak tersebut diambil kegunaannya oleh orang lain seperti disewa, ataupun karena dikonsumsi atau dihabiskan zatnya seperti dibeli.<sup>28</sup>

Hak kepemilikan pribadi dalam konteks teori di atas memperjelas bahwa hak atas suatu barang atau tanah yang dimiliki secara pribadi tidak boleh diganggu gugat oleh pihak lain atau pihak manapun, karena pemilik dari barang atau tanah tersebut yang memiliki hak penuh atas pengelolaan dari tanah tersebut sepanjang tidak ada masalah atau pemilikannya ini menjual atau menyewakan tanah tersebut.

#### **4. Klasifikasi milik**

Ada beberapa klasifikasi milik dalam fiqh muamalah secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

<sup>27</sup> Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam*, h. 165

<sup>28</sup> Insani Harahap dkk., *Hadiah-hadis Ekonomi*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2015), h. 38

- a. Milik Tam yaitu, suatu pemilikan yang meliputi benda dan manfaat sekaligus, artinya bentuk benda (zat benda) dan kegunaannya dapat dikuasai. Pemilikan tam bisa diperoleh dengan banyak cara seperti jual beli.
- b. Milik naqishah yaitu apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari benda tersebut, memiliki benda tanpa memiliki manfaatnya atau memiliki manfaat (kegunaan)nya saja tanpa memiliki zatnya.

Dilihat dari segi mahal (tempat) milik dapat dibagi menjadi 3 bagian:

- a. Milik aini atau disebut pula milik araqabah, yaitu memiliki semua benda, baik benda tetap maupun benda-benda yang dapat dipindahkan seperti pemilikan terhadap rumah, kebun, mobil dan motor.
- b. Msilik al manfaah yaitu seseorang yang hanya memiliki manfaatnya saja dari suatu benda, seperti benda hasil meminjam, wakaf dan lainnya.
- c. Milik al-dayn, yaitu pemilikan karena adanya utang, misalnya sejumlah uang dipinjamkan kepada seseorang atau pengganti benda yang dirusakkan. Utang wajib dibayar oleh orang yang berutang.<sup>29</sup>

Gagasan mengenai kepemilikan tanah oleh Negara atau publik mulai memasuki pikiran kaum muslimin dari masa kekhalifan Umar ketika tanah yang mat luas di Irak, Syria, Mesir, Iran jatuh ke tangan Islam. Lembaga kepemilikan Negara diperkenalkan oleh khalifah Umar dan terus berlanjut hingga para khalifah berikutnya. Tujuan penegakan lembaga ini oleh khalifah besar itu adalah, *pertama* mar ingin mendapatkan penerimaan Negara yang regular untuk membiayai tentara dan para pejabat Negara serta untuk membeli persenjataan. *Kedua*, Dia ingin menahan tanah itu tidak saja untuk generasi yang

---

<sup>29</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 32-41

bersangkutan melainkan juga sebagai *fa'i* yang menjadi milik umat Islam selamanya demi keuntungan generasi mendatang.<sup>30</sup>

Setiap individu dapat memiliki harta secara perorangan, membeli dan menjual hartanya menurut yang dikehendaknya tanpa batas. Individu mempunyai “kuasa penuh terhadap hartanya dan bebas menggunakan sumbu-sumber ekonomi menurut cara yang dikehendaki.”<sup>31</sup>

Maksud dari kutipan diatas menjelaskan tentang hak-hak individu atas suatu barang, benda atau sejenisnya yang dimiliki, dan bebas menggunakannya selama kepemilikan tersebut masih sepenuhnya di pegang.

Pemahaman inti dari permasalahan ini yaitu konsep jual beli harus sesuai dengan syariat Islam dan sumber hukum Islam yang mana pemaknaan syariah oleh ahli hukum diartikan “sebagai seperangkat peraturan atau ketentuan dari Allah untuk manusia.”<sup>32</sup>

Perintah jual beli memang sudah diatur agar tidak terjadi kezaliman antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi, dan bisa saling menguntungkan dengan jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt.

---

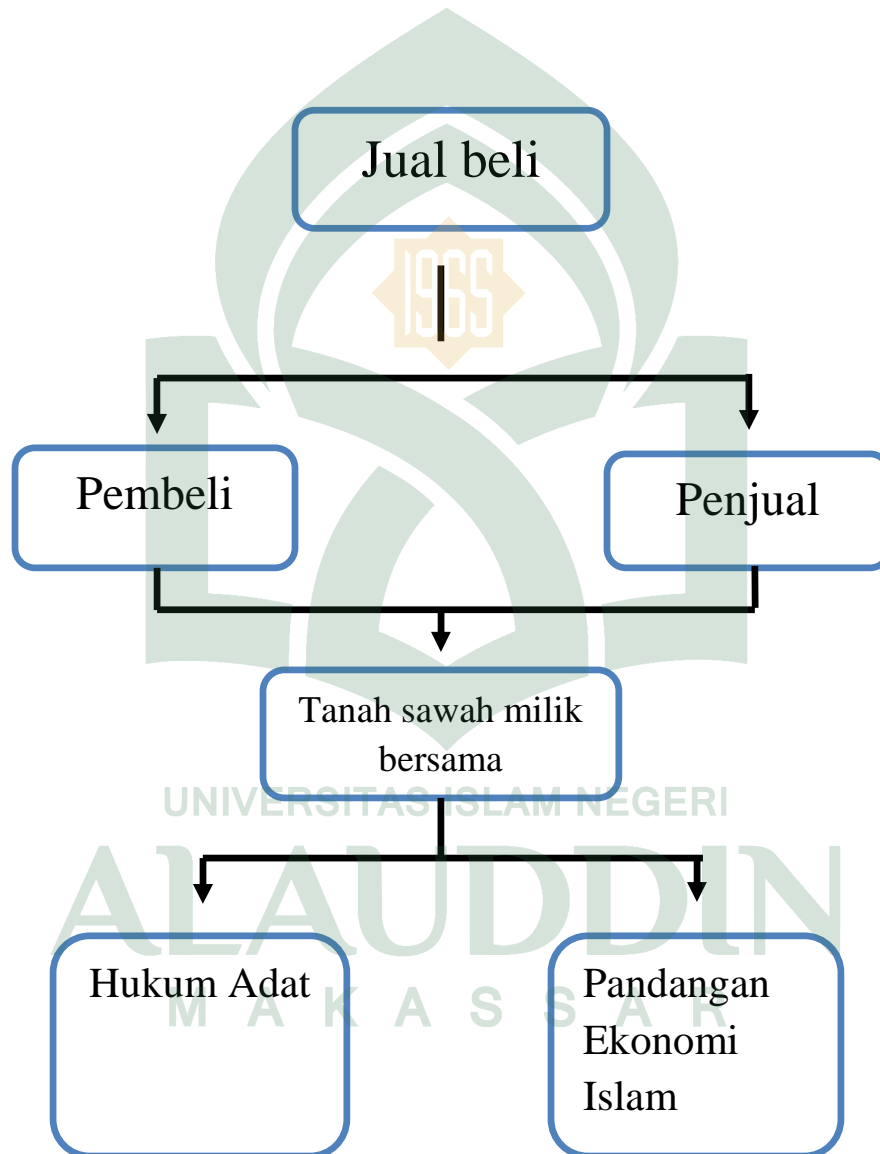
<sup>30</sup> Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam*, h. 176

<sup>31</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam teori dan aplikasi pada aktivitas ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 26

<sup>32</sup> Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 34

## 5. Kerangka Fikir

Untuk memudahkan pemahaman tentang jual beli tanah sawah milik bersama (A'balu Taung), maka dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### *A. Jenis data penelitian*

Memperoleh data yang lengkap dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Metode penelitian kualitatif menurut para ahli adalah :

1. Menurut Strauss & Corbin, 2003 Penelitian kualitatif adalah sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.
2. Menurut Mc millan dan Schumacher, 2003, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasa peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Penelitian kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang suatu fenomena, “kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteiti, kontekstual dan menyeluruh.”<sup>33</sup>

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dimana ia tidak menggunakan rumus statistik dalam menyelesaikan penelitian.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya:

#### **1. Pendekatan sosiologi**

Pendekatan sosiologi meliputi banyak fenomena yang terjadi dalam masyarakat, semua aspek ekonomi di kaji, baik di tingkat individu, kelompok, komunitas dan kelembagaan, hal ini di gunakan untuk memahami sosial ekonomi yang terjadi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat.<sup>34</sup> Pendekatan ini di gunakan untuk mengetahui interaksi timbal balik masyarakat khususnya dalam hal *Jual beli tanah sawah milik bersama di desa Manimbahoi kec Parigi Kab Gowa.*

#### **2. Pendekatan Ekonomi Islam**

Pendekatan ekonomi Islam adalah suatu pendekatan yang mengkaitkan prinsip-prinsip dan perilaku masyarakat dalam *jual beli tanah sawah milik bersama* yang dilandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadis.

---

<sup>33</sup>Muri Yusuf, *Metode penelitian kuantitatifkualitatif dan penelitian gabungan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), h. 328.

<sup>34</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi ekonomi Kapitalisme dan konsumsi di era Masyarakat post-modernisme*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2013), h.13

### **C. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

#### **1. Data primer**

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mengamati dan mewawancari langsung masyarakat yang ada di daerah tersebut.

#### **2. Data sekunder**

Data Sekunder, yaitu “jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok atau bisa juga sumber data yang mampu memberikan info atau data tambahan yang bisa memperkuat data pokok atau primer”.<sup>35</sup> Dalam skripsi ini yang dijadikan data sekunder adalah buku, internet, serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

### **D. Pengembalian data**

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan dua metode pengembalian data, yaitu :

#### **1. Penelitian kepustakaan ( library research)**

Penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari buku literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini

---

<sup>35</sup>Saifuudin Azwar Dalam Endro Tri Cahyono, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 36.

## 2. Penelitian lapangan (field research)

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian, dalam mengumpulkan data ini dilakukan dengan berbagai metode di antaranya :

### a. Metode Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Hasil wawancara tersebut dipilih menurut domain atau sub-domain tanpa harus memproposalkan dari elemen mana sub-sub domain itu berasal.<sup>36</sup>

### b. Metode Observasi

Adalah metode pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>37</sup> Metode ini dilakukan untuk mengobservasi secara langsung kejadian dilapangan dan untuk memperoleh data yang diperlukan dan langsung mengadakan penelitian terhadap sasaran dan objek masalah untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada dengan berdasarkan pada perencanaan yang sistematis. Dari pemahaman observasi atau pengamatan di atas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah “metode pengumpulan data yang di gunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.”<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Burhan Bungin, *Analisi data penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 96.

<sup>37</sup>Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara 1996), hal. 57-58.

<sup>38</sup>Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), h. 118.



### ***E. Alat Pengumpulan Data***

Dalam metode wawancara, ada beberapa alat bantu yang memudahkan peneliti dalam pengumpulandata, di antaranya diantara alat bantu yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

#### **1. Alat perekam**

Alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk merekam informasi selama wawancara berlangsung agar tidak ada informasi yang terlewatkan sehingga peneliti dapat fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang di akan diajukan tanpa harus mencatat. Dengan alat rekaman ini juga mempermudah peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara agar dapat memperoleh data yang lengkap, sesuai dengan apa yang disampaikan responden selama wawancara. Alat perekam ini digunakan dengan seizin responden.

#### **2. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengingatkan mengenai aspek-aspek yang harus digali, serta apa saja pertanyaan yang sudah terjawab atau belum ditanyakan. Pedoman wawancara juga didasari dari kerangka teori yang ada, guna menghindari penyimpangan dari tujuan penelitian yang dilakukan.

#### **3. Analisis data**

Analisis data merupakan cara untuk mencari dan menata secara sistematis data yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang di teliti.

Adapun analisis data yang digunakan peneliti yaitu deskriptif, sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Kemudian mengambil kesimpulan.

Dalam analisis data kualitatif, sebenarnya peneliti tidak harus menutup diri terhadap kemungkinan terhadap kemungkinan penggunaan data kuantitatif, karena data ini sebenarnya bermanfaat bagi pengembangan analisis data kualitatif itu sendiri.<sup>39</sup>



---

<sup>39</sup> Burhan Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 83.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian sistem jual beli tanah sawah milik bersama (a'balu taung) dalam pandangan ekonomi Islam, peneliti mengambil kesimpulan bahwa :

1. Sistem jual beli seperti ini dianggap tidak sah, karena melihat dari beberapa rukun dan syarat jual beli yang tidak terpenuhi. Sebagaimana diketahui dalam pandangan ekonomi Islam syarat sahnya jual beli harus memenuhi semua rukun dan syarat yang ada, namun berbeda halnya dalam jual beli tanah sawah milik bersama (a'balu taung) dalam pandangan ekonomi Islam ini, dimana salah satu rukun jual beli yang terdapat dalam transaksi ini hanya suka sama suka dan saling ridho diantara penjual dan pembeli tanpa melihat rukun dan syarat jual beli yang lain.
2. Jual beli tanah sawah milik bersama (a'balu taung) dalam hukum adat dianggap sah saja, karena melihat dimana kedua belah pihak saling ridho dalam kesepakatan transaksinya. Sepanjang tidak melanggar norma-norma adat yang ada, namun ekonomi Islam memandang bahwa jual beli ini dianggap tidak memenuhi seluruh persyaratan jual beli jadi dianggap transaksi jual beli tanah sawah ini tidak sah.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai jual beli tanah sawah milik bersama (A'balu Taung) dalam pandangan ekonomi Islam, peneliti mengambil saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat yang ada di Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa ini agar lebih banyak mengetahui tentang syarat dan rukun jual beli yang benar dalam hukum ekonomi Islam.
2. Diharapkan kepada pemerintah setempat agar kiranya bisa memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai transaksi jual beli tanah sawah yang sering terjadi di daerah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmelen Zulda Putra, *Akibat dari hukum pembuatan akta jual beli tanah yang tidak sesuai dengan tata cara pembuatan akta PPAT*, Program studi pasca sarjana, Universitas Diponegoro Semarang, 2012
- Bungin Burhan, *Analisi data penelitian kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Suyanto Bagong, *Sosiologi ekonomi Kapitalisme dan konsumsi di era Masyarakat post-modernisme*, Jakarta : Prenada Media Group, 2013
- , *Penelitian kualitatif*, Jakarta : Prenada Media Group, 2007
- Fauzia, IkaYunia dkk, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2015.
- ChaudryMuhammad Sharif, *SistemEkonomi Islam*, Jakarta: KencanaPrenada Media,2012
- Hakim,Lukman,*Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta :Erlangga, 2012.
- Huda, Nurul,*Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group 2015.
- harahap insani dkk,*Hadia-hadis Ekonomi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015
- Idri, *HadisEkonomiEkonomi Islam DalamPerspektihadisNabi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Mustofa Imam, *FiqihMu'amalahKontemporer* Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2016.
- , Imam,*FiqihMu'amalahKontemporer*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2016.
- Muslich, Ahmad Wardi,*Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Mardani, *FiqhEkonomiSyariah*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2012.
- , *Hukum sistem ekonomi Islam*, Jakarta:Pt Raja Grafindo Persada,2015
- Sahoni Oni dkk, *Fiqih muamalah dinamika teori akad dan implementasinya dalam ekonomi syariah*, Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2016.

Saifuudin Azwar Dalam Endro Tri Cahyono, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar baru aglesindo, 2014.

Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012.

-----, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012

Rozalinda, *FikihEkonomiSyariah*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2016.

-----, *Ekonomi Islam teori dan aplikasi pada aktivitas ekonomi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Suhendi, Hendi,*FiqhMuamalah*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2014.

Sholahuddin,*Asas-asasEkonomi Islam*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta, 2012

Yusuf Muri, *Metode penelitian kuantitatifkualitatif dan penelitian gabungan*, Jakarta : Prenada Media Group, 2014



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## RIWAYAT HIDUP



**Miftahul Jannah**, Lahir di Raulo pada tanggal 11 September 1995. Penulis adalah anak pertama dari pasangan Daeng Tatte dan Kasmawati. Penulis memulai pendidikan di SDN. Raulo pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Penulis selanjutnya menempuh pendidikan di SMPN 3 Parigi dan lulus pada tahun 2010. Penulis

kemudian melanjutkan studi di SMA Negeri 1 Tinggomoncong dan lulus pada tahun 2013 dan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ekonomi Islam Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Program Studi Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pada tahun 2017 penulis meraih sarjana lengkap dalam bidang ekonomi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R